

## **Kurikulum Merdeka: Kendala dalam Pembelajaran di Sekolah**

**Aptania Rizki<sup>1</sup>, Sella Ayu Eka Putri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: [taniarzki@gmail.com](mailto:taniarzki@gmail.com)

Article History: Received 3 March 2025, Revised 6 May 2025,  
Published on 19 May 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran seni rupa kelas 1 di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan sesuai dengan kebijakan pemerintah, pelaksanaannya dihadapkan pada sejumlah kendala signifikan. Guru mengalami kesulitan dalam memahami dan merancang perangkat ajar yang sesuai, khususnya dalam menyusun modul ajar seni rupa yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Terbatasnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan guru masih terjebak pada metode ceramah dan kurang mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Siswa pun menunjukkan rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran akibat metode yang belum berpusat pada peserta didik. Selain itu, minimnya sarana prasarana dan kurangnya pemahaman guru terhadap pemanfaatan teknologi juga memperparah kondisi tersebut. Temuan ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan di tingkat satuan pendidikan dalam menjalankan reformasi kurikulum dan pentingnya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kendala dalam Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Reformasi Kurikulum

**Abstract:** This study aims to identify obstacles in the implementation of the Independent Curriculum in the subject of fine arts for grade 1 at MI Plus Nur Rahma, Bengkulu City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation of teachers, students, principals, and curriculum vice principals. The results of the study indicate that although the Independent Curriculum has been implemented in accordance with government policy, its implementation is faced with a number of significant obstacles. Teachers have difficulty in understanding and designing appropriate teaching tools, especially in compiling fine arts teaching modules that are relevant to the characteristics of students. Limited training and mentoring cause teachers to still be trapped in the lecture method and are less able to apply differentiated learning which is the core of the Independent Curriculum. Students also show low active participation in learning due to methods that are not yet student-centered. In addition, the lack of facilities

*and infrastructure and the lack of teacher understanding of the use of technology also exacerbate these conditions. These findings provide a real picture of the challenges at the education unit level in implementing curriculum reform and the importance of continuously improving teacher capacity.*

**Keywords:** *Curriculum Reform, Independent Curriculum, Obstacles in Learning*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, kurikulum menjadi instrumen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu reformasi besar dalam bidang kurikulum adalah diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diimplementasikan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini diharapkan mampu memberikan ruang lebih luas bagi kreativitas guru, kemandirian siswa, serta pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan berbasis proyek, dengan dukungan dari perangkat ajar yang dapat disesuaikan oleh guru. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, meskipun semangat perubahan ini diterima secara luas, implementasinya di tingkat satuan pendidikan, terutama sekolah dasar, menghadapi sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada mata pelajaran seni rupa di kelas I MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Temuan awal menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami substansi kurikulum, mengembangkan modul ajar, serta menerapkan strategi pembelajaran aktif. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan minimnya pelatihan yang tersedia bagi pendidik menjadi penghambat utama dalam mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menyajikan realitas di lapangan secara mendalam sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap kebijakan dan praktik pendidikan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan kurikulum dengan kesiapan teknis dan pedagogis di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi implementasi yang lebih realistis dan berorientasi pada penguatan kapasitas guru.

## **Kurikulum dan Implementasinya**

Kurikulum secara umum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). Dalam pendekatan modern, kurikulum bukan hanya sebatas daftar mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik yang terencana dan terstruktur. Menurut (Sudin, 2014), kurikulum modern melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual.

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hamalik, 2007). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan otonomi untuk merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, serta didorong untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

## **Kurikulum Merdeka: Tujuan dan Karakteristik**

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respon terhadap krisis pembelajaran pasca pandemi COVID-19, dengan tujuan membentuk pembelajar sepanjang hayat yang bernalar kritis, mandiri, dan berkarakter. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka antara lain: pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, penekanan pada materi esensial, dan fleksibilitas dalam pengembangan perangkat ajar. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh (Zaeni dkk., 2023), keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sekolah dan kompetensi guru. Dalam praktiknya, guru kerap mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai, serta menggunakan strategi asesmen formatif secara tepat.

## **Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka**

Beberapa studi sebelumnya mengungkapkan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan. (Lestari, 2022) menyatakan bahwa kurangnya pelatihan dan sarana pendukung menjadi faktor utama penghambat guru dalam memahami substansi kurikulum. (Filaili, 2024) menambahkan bahwa keterbatasan referensi serta rendahnya literasi teknologi juga memengaruhi keberhasilan implementasi di kelas. Guru masih kesulitan dalam mengubah perspektif dari kurikulum sebelumnya (K13) ke Kurikulum Merdeka (Talsania, 2023). Guru juga mengalami hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan masih dominan ceramah dan tanya jawab.

Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan fokus pada mata pelajaran seni rupa. Seni rupa, yang bersifat ekspresif dan membutuhkan pendekatan kontekstual,

menjadi tantangan tersendiri ketika kurikulum yang digunakan belum dipahami secara mendalam oleh guru. Minimnya referensi dan perangkat ajar seni yang sesuai menyebabkan guru kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa kelas awal.

Kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan sistematis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tidak hanya melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui pendampingan intensif, pengembangan kapasitas guru, serta penyediaan sumber daya yang relevan dan kontekstual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran seni rupa kelas I di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengalaman, persepsi, dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa secara alami dan kontekstual. Penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan ketika fokus kajian tidak terletak pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada makna dan interpretasi subjek terhadap fenomena yang terjadi (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MI Plus Nur Rahma, sebuah madrasah ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2023/2024. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian dan dinilai mampu merepresentasikan dinamika penerapan kurikulum baru di tingkat pendidikan dasar. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu dari tanggal 18 Februari hingga 18 Maret 2025, yang bertepatan dengan kegiatan pembelajaran aktif di semester genap.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran seni rupa kelas I, kepala sekolah, waka kurikulum, tiga guru kelas, serta siswa kelas I. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah snowball sampling, yaitu teknik pengambilan informan yang berkembang berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menjangkau individu yang relevan dan memahami isu yang sedang dikaji secara langsung (Naderifar, Goli, & Ghaljaie, 2017). Sebanyak 12 siswa kelas I juga dipilih sebagai informan untuk memperoleh perspektif dari peserta didik. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip data saturation, yaitu kondisi ketika data yang dikumpulkan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan (Guest, Namey, & Mitchell, 2017).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran seni rupa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam kelas. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya, ditujukan kepada guru seni rupa, guru kelas, kepala sekolah, dan siswa, dengan tujuan untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam terkait kendala implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), dan foto kegiatan pembelajaran. Triangulasi antara ketiga teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas temuan (Patton, 2015).

Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan menyederhanakan informasi yang relevan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif tematik untuk mempermudah interpretasi. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan temuan di lapangan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak (guru, siswa, kepala sekolah), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking digunakan untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi data dengan meminta klarifikasi langsung dari informan utama (Lincoln & Guba, 1985).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni rupa kelas I di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu secara umum telah dilaksanakan dengan mengikuti pedoman dari pemerintah. Namun demikian, dalam prosesnya ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Temuan ini diperoleh melalui analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara deskriptif.

Kendala pertama yang paling dominan adalah rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Sebagian guru mengaku belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka karena keterbatasan pengalaman, minimnya pelatihan lanjutan, serta belum optimalnya pendampingan implementatif di sekolah. Hal ini berdampak pada kesulitan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip diferensiasi pembelajaran. Guru juga merasa bingung dalam menerjemahkan capaian

pembelajaran ke dalam bentuk kegiatan yang kontekstual dan bermakna. Menurut Liana Rahmawita, salah satu guru kelas I, pemahamannya terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas karena baru diimplementasikan secara penuh di semua kelas pada tahun ajaran 2024/2025.

Kendala kedua berkaitan dengan tingkat kognitif siswa yang rendah dan beragam, yang membuat guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa siswa belum mampu menanggapi, menilai, atau mengenali materi pembelajaran secara komprehensif, khususnya dalam mata pelajaran seni rupa yang menuntut daya imajinasi dan keterampilan motorik halus. Tingkat kesiapan belajar yang tidak merata membuat proses pembelajaran menjadi tidak seragam dan memerlukan perhatian ekstra dari guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih perlu strategi khusus untuk menjembatani disparitas kemampuan siswa sejak dini (Aditya, 2021).

Kendala ketiga adalah terbatasnya materi seni rupa dalam Kurikulum Merdeka, yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan materi ajar. Dalam kurikulum ini, materi seni rupa dinilai terlalu sedikit dan fokus sehingga menyulitkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Akibatnya, guru terpaksa mengandalkan metode konvensional atau hanya melaksanakan instruksi yang tersedia dalam modul ajar tanpa penyesuaian yang kreatif. Hal ini sangat disayangkan mengingat pembelajaran seni rupa seharusnya bersifat terbuka dan merangsang eksplorasi.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa kelas I. Penyesuaian media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri karena guru harus mampu menarik perhatian siswa yang berada pada fase perkembangan awal. Guru menyatakan bahwa media konkret yang digunakan sering kali tidak cukup untuk menstimulus keaktifan dan kreativitas siswa, terutama ketika kegiatan belajar harus dilakukan dalam waktu yang terbatas dan dengan jumlah siswa yang besar.

Selain itu, Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi sumber kendala tersendiri. Kegiatan P5 sering kali dianggap membebani oleh sebagian orang tua karena tuntutan materi, biaya, atau keikutsertaan dalam kegiatan di luar jam sekolah. Hal ini berdampak pada minimnya partisipasi orang tua yang seharusnya menjadi mitra utama dalam proses pendidikan karakter berbasis kurikulum baru. Kurangnya sosialisasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua menyebabkan pelaksanaan P5 tidak berjalan optimal di beberapa kelas.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara administratif dan teknis Kurikulum Merdeka telah diterapkan, namun pada level praktis masih terdapat gap yang cukup signifikan antara konsep ideal dengan pelaksanaan riil di lapangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru, penyesuaian perangkat ajar, serta dukungan sistemik agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif (Zaeni dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran seni rupa di kelas I MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya sejumlah hambatan signifikan, baik dari aspek pemahaman kurikulum, kesiapan guru dan siswa, kelengkapan media, hingga partisipasi orang tua dalam kegiatan berbasis proyek. Temuan ini menegaskan bahwa proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak hanya menuntut perubahan struktural dalam kebijakan, tetapi juga perubahan kultural dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara holistik. Temuan ini memperkaya diskursus mengenai efektivitas kebijakan kurikulum di tingkat mikro, yaitu ruang kelas, yang seringkali terlewat dalam evaluasi kebijakan makro. Secara khusus, hasil penelitian menyoroti kompleksitas pembelajaran seni rupa di kelas I sebagai indikator penting dari kesiapan implementasi pendidikan berbasis diferensiasi dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Feldman, 2004), bahwa pembahasan dalam artikel ilmiah harus memperkuat kontribusi riset dan menjelaskan relevansinya terhadap literatur dan praktik pendidikan saat ini.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip dan teknis implementasi Kurikulum Merdeka. Ini berkorelasi dengan temuan (Zaeni dkk., 2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar guru di tingkat dasar masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar dan menerapkan asesmen formatif. Kurangnya pelatihan lanjutan dan keterbatasan sumber belajar menjadi faktor dominan yang memperlambat penguasaan guru atas konten dan strategi baru. Dalam konteks seni rupa, hambatan ini menjadi semakin kompleks karena guru harus merancang kegiatan yang kontekstual dan menstimulasi kreativitas, sesuatu yang sulit dicapai jika pemahaman terhadap kurikulum bersifat parsial.

Keterbatasan kemampuan kognitif dan keaktifan siswa dalam pembelajaran juga menjadi kendala lain yang ditemukan. Temuan ini konsisten dengan studi (Aditya, 2021), yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat awal harus mempertimbangkan kesiapan kognitif siswa yang sangat bervariasi. Kegagalan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menyebabkan sebagian siswa tertinggal dan tidak mendapatkan dukungan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka secara ideal memberikan ruang bagi pendekatan

individual, namun kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kapasitas pelaksana.

Kendala pada keterbatasan materi ajar seni rupa dan sarana pendukung juga berdampak pada kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks seni rupa yang bersifat kreatif dan ekspresif, terbatasnya media dan materi menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Guru tidak memiliki cukup referensi untuk mengeksplorasi tema dan teknik pembelajaran seni yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini memperkuat kritik yang disampaikan oleh (Lestari, 2022) mengenai lemahnya kesiapan konten dalam Kurikulum Merdeka untuk mendukung pembelajaran berbasis kreativitas.

Kendala partisipasi orang tua dalam pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi catatan penting. Meskipun secara konseptual P5 bertujuan membentuk karakter pelajar melalui keterlibatan komunitas, pelaksanaannya di sekolah dasar sering tidak berjalan optimal karena minimnya koordinasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kolaborasi lintas pemangku kepentingan, bukan hanya guru dan siswa, tetapi juga orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sistemik, baik dari segi pelatihan, pengembangan profesional guru, penyediaan sarana prasarana, hingga integrasi budaya sekolah terhadap pendekatan baru. Seperti yang dikemukakan oleh (Perry, Riege, & Brown, 2003), hasil penelitian harus dikaitkan dengan konteks yang lebih luas, termasuk struktur pendukung dan batasan sosial yang memengaruhi keberhasilan suatu kebijakan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dengan fokus pada satu mata pelajaran (seni rupa), sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kedua, keterbatasan waktu pengamatan juga membuat beberapa dinamika pembelajaran mungkin belum tergambarkan secara menyeluruh. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi studi lanjutan yang dapat mengeksplorasi implementasi kurikulum pada jenjang, mata pelajaran, atau wilayah yang berbeda.

Arahan untuk penelitian selanjutnya antara lain melibatkan analisis kuantitatif untuk melihat hubungan antara kompetensi guru, kesiapan sarana, dan hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, eksplorasi terhadap intervensi pelatihan dan mentoring guru berbasis praktik nyata dapat menjadi alternatif yang lebih aplikatif. Penelitian lanjutan juga dapat menggali strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proyek P5.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris untuk memahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, sumber belajar, dan pola kolaborasi yang holistik. Penyesuaian sistemik secara bertahap mutlak diperlukan agar transisi kurikulum ini tidak hanya menjadi perubahan administratif, melainkan transformasi nyata dalam proses belajar-mengajar di ruang kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu telah mulai diimplementasikan, proses pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Kendala-kendala tersebut mencakup rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, belum optimalnya pembelajaran berdiferensiasi akibat ketimpangan kemampuan kognitif siswa, terbatasnya materi ajar seni rupa, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5).

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat ditentukan semata-mata oleh adanya regulasi atau perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, serta keterlibatan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk orang tua. Dalam konteks pembelajaran seni rupa di kelas I, kompleksitas implementasi menjadi semakin tinggi karena tuntutan akan kreativitas, fleksibilitas pendekatan, dan daya tarik visual yang memadai.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan, khususnya dalam menyusun strategi pendampingan guru, penyediaan sumber belajar tematik yang kontekstual, dan mekanisme peningkatan literasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar. Selain itu, hasil ini dapat menjadi acuan awal untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang bersifat ideal dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang realistis dan bermakna di ruang kelas. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada satu sekolah dan satu mata pelajaran, yakni seni rupa kelas I, sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif tanpa disertai instrumen statistik, sehingga interpretasi data sangat bergantung pada narasi dan subjektivitas informan. Ketiga, waktu penelitian yang relatif singkat membatasi penelusuran terhadap dinamika jangka panjang implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk pengaruhnya terhadap capaian belajar siswa secara keseluruhan.

Keterbatasan-keterbatasan ini berpotensi memengaruhi validitas eksternal dan kedalaman temuan. Meski begitu, penulis berusaha meminimalkan dampaknya melalui triangulasi data dan member checking yang ketat. Untuk itu, peneliti

selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan unit analisis, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta mempertimbangkan data longitudinal agar dapat menggambarkan proses implementasi secara lebih holistik dan berkelanjutan.

Akhirnya, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, ia tetap menawarkan wawasan penting bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mendesain implementasi kurikulum yang tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga realistis secara operasional. Semoga hasil penelitian ini menjadi pijakan awal untuk pengembangan Kurikulum Merdeka yang lebih inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika nyata pendidikan di tingkat dasar.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada tim editor yang telah menerbitkan jurnal kami. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Aditya, Y. (2021, Juni 10). Syarat-syarat Tercapainya Indikator Keberhasilan Merdeka Belajar. Diambil 18 Agustus 2024, dari gatra.com
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Feldman, D. C. (2004). What are we talking about when we talk about theory? *Journal of Management*, 30(5), 565–567. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2004.05.001>
- Filaili, L. N. (2024). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDNegeri Tegalan Kabupaten Kediri*.
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2017). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. <https://doi.org/10.4135/9781506374680>
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, A. P. (2022). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pawyatan*

*Daha 1 Kota Kediri.*

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). SAGE Publications.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3). <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th. ed)*. SAGE Publications.
- Perry, C., Riege, A., & Brown, L. (2003). Realism's Role Among Scientific Paradigms in Marketing Research. *Irish Marketing Review*, 16(1), 16–23.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Talsania, A. D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung)*.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.